

## Pemboman Hotel Sacher di Wina 1947: Terorisme di Bayang-Bayang Kekaisaran

Dalam perdamaian yang tidak pasti setelah Perang Dunia Kedua, Eropa merindukan stabilitas. Kota-kota berada dalam reruntuhan, para penyintas membangun kembali kehidupan mereka, dan janji kerjasama internasional berkelip di antara puing-puing. Meskipun demikian, bahkan di tengah pemulihan yang rapuh ini, kekerasan tidak hilang. Pada malam **15 Februari 1947**, sebuah bom meledak di ruang bawah tanah Hotel Sacher yang terkenal di Wina – sebuah serangan yang diklaim oleh kelompok paramiliter Zionis *Irgun Zvai Leumi*.

Hotel tersebut, yang berfungsi sebagai markas militer dan diplomatik Inggris di kota itu, mengalami kerusakan struktural yang parah. Beberapa staf Inggris terluka – beberapa laporan menyebutkan hingga tiga orang terluka – dan ledakan tersebut merobek gudang dan kantor. Polisi Austria dan dinas intelijen Inggris segera menyelidiki dan menghubungkan pemboman tersebut dengan utusan *Irgun* yang beroperasi di Eropa pada saat itu. Serangan itu merupakan bagian dari kampanye propaganda dan balas dendam yang lebih luas terhadap target Inggris di luar negeri, yang bertujuan untuk memprotes kebijakan pasca-perang London yang membatasi imigrasi Yahudi ke Palestina.

Pesan dari ledakan tersebut tidak salah lagi: teror politik telah selamat dari perang. *Irgun*, yang berjuang untuk mengakhiri kekuasaan Inggris di Palestina, telah membawa kampanyenya melampaui Timur Tengah ke jantung Eropa pasca-perang. Pemilihan target – sebuah hotel mewah bersejarah yang saat itu berfungsi sebagai pusat komando Inggris – memastikan bahwa tindakan tersebut akan bergema jauh di luar Austria.

Meskipun tersembunyi oleh serangan yang lebih mematikan seperti pemboman Hotel King David di Yerusalem pada tahun 1946, insiden di Wina layak diingat karena apa yang diwakilinya: kemunculan kembali terorisme sebagai alat politik di dunia yang masih berduka atas kematiannya. Pemboman Hotel Sacher bukanlah tindakan pembebasan; itu adalah serangan terhadap supremasi hukum – pengingat berbahaya bahwa tujuan keadilan tidak pernah dilayani oleh sarana teror.

## Sebuah Kota dalam Transisi: Wina dan Tata Pasca-Perang

Wina pada tahun 1947 adalah kota yang terpecah dan lelah. Dahulu ibu kota kekaisaran yang berkilauan, kini terbagi di antara empat kekuatan pendudukan – Amerika Serikat, Britania Raya, Prancis, dan Uni Soviet. Inggris mengoperasikan markas militer utama mereka dari Hotel Sacher yang elegan, terletak di seberang Opera Negara. Di bawah lampu gantung dan tirai beludru, para perwira mengoordinasikan rekonstruksi, intelijen, dan administrasi zona Inggris di Austria.

Kontras antara kemegahan dan kehancuran sangat mencolok. Serangan udara Sekutu selama perang telah menghancurkan hampir seperlima dari stok perumahan Wina. Puluhan ribu orang kehilangan tempat tinggal, dan justru dalam atmosfer yang sarat ketegangan pasca-perang, pengungsian, dan kebencian ini, Irgun menyerang.

## Serangan dan Akibatnya

Pada jam-jam awal **15 Februari 1947**, sebuah bom waktu yang kuat, disembunyikan dalam koper, meledak di ruang bawah tanah Hotel Sacher. Saksi mata mengingat ledakan yang mengguncang bangunan dan memecahkan kaca di seberang jalan. Otoritas Inggris segera mengamankan lokasi, menolak berkomentar tentang tersangka, dan hanya menyatakan bahwa “bom koper dengan muatan terbatas” bertanggung jawab.

Polisi Austria memulai penyelidikan paralel dan berbagi informasi intelijen dengan komando Inggris. Laporan mereka menghubungkan ledakan dengan operator *Irgun* yang bepergian melalui Eropa Tengah dengan dokumen palsu – jaringan yang sudah terlibat dalam aktivitas anti-Inggris di Italia dan Jerman.

Dua minggu kemudian, utusan *Irgun* di Wina menyebarkan surat yang mengklaim tanggung jawab atas pemboman. Kelompok tersebut menyatakan serangan itu sebagai protes terhadap pembatasan imigrasi Inggris dan bagian dari kampanye mereka melawan “imperialisme Inggris” di Eropa. Pesan mereka dingin dan pragmatis: untuk membuktikan bahwa kekuatan Inggris dapat diserang tidak hanya di Palestina, tetapi di mana saja benderanya berkibar.

Ini bukan perang antar tentara; ini adalah pemaksaan yang dihitung melalui ketakutan. Fakta bahwa hanya sedikit orang yang terluka tidak meringankan sifatnya. Bom ditempatkan di bangunan yang dibagi oleh personel militer, staf hotel, dan warga sipil – orang-orang yang tidak memiliki peran dalam konflik Mandat ribuan kilometer jauhnya.

## Jaringan Kekerasan: Operasi Irgun di Eropa

Serangan terhadap Hotel Sacher adalah bagian dari kampanye kekerasan ekstrateritorial yang lebih luas yang dilakukan Irgun pada tahun-tahun terakhir Mandat Inggris. Dari 1946 hingga 1947, kelompok tersebut mengatur atau menginspirasi serangkaian serangan terhadap fasilitas Inggris di seluruh Eropa – pemboman kedutaan Inggris di Roma (1946), sabotase jalur transportasi di Italia dan Jerman, serta tindakan teror kecil di zona pendudukan.

Meskipun sebagian besar operasi Irgun menargetkan situs pemerintah atau militer, mereka sering membahayakan warga sipil, sehingga menghapus perbedaan moral antara perlawanan dan terorisme. Pemboman Hotel King David pada Juli 1946, yang menewaskan 91 orang – termasuk Yahudi, Arab, dan Inggris – mewujudkan ambiguitas ini. Irgun membenarkannya sebagai pukulan terhadap komando militer; dunia mengutuknya sebagai pembunuhan massal.

Pemboman di Wina berbagi logika yang sama. Para pemimpinnya mencari perhatian global, bukan kemenangan militer. Korban yang dimaksudkan adalah psikologis: komando Inggris, opini internasional, dan perdamaian rapuh Eropa pasca-perang. Dalam hal ini, itu berhasil – pengingat bagi benua yang trauma bahwa ideologi dan kekerasan belum terkubur.

## **Reaksi dan Penyelidikan**

Pejabat Inggris berhati-hati dalam respons publik mereka. Seorang juru bicara menggambarkan insiden tersebut tetapi menolak membahas tersangka. Di balik layar, petugas intelijen segera menghubungkannya dengan ancaman sabotase sebelumnya dari militan Zionis. Tidak ada penangkapan yang dilakukan, dan tidak ada pelaku yang pernah diidentifikasi.

Laporan intelijen Inggris yang dideklasifikasi kemudian mencantumkan pemboman di bawah “aktivitas subversif Yahudi di Eropa” (PRO, KV 3/41, 1948). Penyelidikan berakhir dengan tenang – cerminan bukan ketidakpedulian, melainkan kelelahan. Setelah bertahun-tahun konflik global, dunia memiliki sedikit selera untuk musuh baru.

## **Biaya Moral Terorisme**

Taktik Irgun menarik kecaman tajam. Pejabat Inggris dan Amerika menyebutnya sebagai tindakan teroris. Kecaman etis terhadap pemboman Hotel Sacher jelas. Menempatkan bom di struktur sipil di ibu kota Eropa netral, jauh dari medan perang apa pun, adalah tindakan teror – disengaja, direncanakan sebelumnya, dan tidak dapat dibenarkan.

Itu tidak menargetkan tentara dalam pertempuran, melainkan konsep perdamaian sipil itu sendiri. Kurangnya korban massal tidak meringankan immoralitasnya; tindakan itu dirancang untuk meneror dan mengintimidasi, bukan untuk membebaskan atau mempertahankan. Dalam istilah modern, serangan itu sesuai dengan setiap definisi utama terorisme: kekerasan bermotif politik oleh aktor non-negara, yang menggunakan metode rahasia untuk mempengaruhi pemerintah melalui ketakutan.

## **Gema dalam Hubungan Inggris-Israel**

Warisan kekerasan Irgun meluas jauh di luar Wina. Kepahitan yang diciptakannya di kalangan Inggris bertahan selama beberapa dekade. Ketika Israel menyatakan kemerdekaan pada 1948, penarikan Inggris bukanlah akhir yang elegan dari mandat – itu adalah penarikan yang ditandai dengan kemarahan dan kerugian.

Kenangan serangan seperti King David dan Sacher tetap ada dalam sikap politik dan kerajaan. Ratu Elizabeth II, yang naik takhta empat tahun setelah pemboman di Wina, tidak pernah mengunjungi Israel selama 70 tahun pemerintahannya. Analisis mengaitkannya dengan kehati-hatian diplomatik dan keinginan Kementerian Luar Negeri untuk menghindari menyinggung sekutu Arab.

Namun, mantan presiden Israel Reuven Rivlin mengungkapkan pada 2024 bahwa ratu secara pribadi melihat orang Israel sebagai “teroris atau anak-anak teroris”. Kata-katanya, sekeras apa pun, mencerminkan trauma yang bertahan dari tahun-tahun Mandat – ketika tentara, diplomat, dan warga sipil Inggris menjadi target kampanye teror.

Meskipun insiden Hotel Sacher sendiri kecil, itu adalah bagian dari kontinum ini – serangan simbolis yang berkontribusi pada erosi kepercayaan antara Britania Raya dan gerakan nasionalis Yahudi. Itu menunjukkan bahwa garis depan ekstremisme tidak lagi terbatas pada wilayah kolonial; mereka bisa mencapai Eropa sendiri.

## Kecaman dan Refleksi

Terorisme tidak dapat dibenarkan oleh tujuan politik. Pemboman Hotel Sacher, meskipun sering dilupakan, berdiri sebagai peringatan. Itu adalah kejahatan terhadap tatanan dan moral.

Para pemimpin Irgun, termasuk Menachem Begin, kemudian memasuki politik arus utama – bahkan ke jabatan tertinggi negara Israel. Namun, bayangan moral dari metode mereka tetap ada. Sebuah bangsa yang lahir dari teror membawa hutang yang tidak dapat dibayar dengan mudah.

Saat ini, terorisme dikutuk secara universal di bawah hukum internasional – tidak hanya karena kerusakan fisiknya, tetapi karena korupsi kesopanan manusia. Pemboman Sacher, seperti serangan terhadap kedutaan Roma atau bencana King David, adalah bab kecil dalam sejarah panjang kekerasan. Mengingatnya penting bukan untuk membuka kembali luka, tetapi untuk menegaskan kebenaran yang diperoleh dengan susah payah di abad ke-20: **kekerasan terhadap yang tidak bersalah, dalam causa apa pun, adalah pengkhianatan terhadap keadilan itu sendiri.**

## Kesimpulan: Pelajaran dari Wina

Hotel Sacher berdiri hari ini sebagai monumen keanggunan Wina, namanya lebih terkait dengan coklat daripada perang. Wisatawan minum kopi di mana para perwira Inggris pernah mengadakan pertemuan, tidak menyadari bahwa pada 1947 ruang bawah tanahnya berguncang karena bom teroris.

Bangunan itu selamat – seperti Wina, Austria, dan Eropa yang bertekad untuk melampaui kehancuran. Tetapi guncangan moral tetap ada – lemah tetapi abadi, pengingat bahwa kekerasan meninggalkan gema lama setelah asap hilang.

Pemboman Hotel Sacher adalah pengingat bahwa bahkan di masa putus asa politik, penggunaan teror yang disengaja bukanlah keberanian, melainkan pengecut – pengakuan bahwa persuasi dan keadilan telah gagal. Pada 1947, seperti sekarang, pilihan antara kekerasan dan kemanusiaan mendefinisikan tidak hanya gerakan, tetapi kain moral bangsa-bangsa.

## Referensi

- Bell, J. Bowyer. *Terror Out of Zion: The Fight for Israeli Independence*. New York: St. Martin's Press, 1977.
- Ben-Gurion, David. *Letters to the Jewish Agency Executive on Terrorism and the Irgun*. Tel Aviv: Jewish Agency Archives, 1946.
- British National Archives. PRO KV 3/41. *Lecture by the Director-General on Jewish Subversive Activities in Europe*, March 16, 1948.
- Hoffman, Bruce. *Inside Terrorism*. 2nd ed. New York: Columbia University Press, 2006.
- *Neue Wiener Tageblatt*. "Explosion im Hotel Sacher." February 16, 1947.
- *The Scotsman*. "Bomb at British Headquarters Hotel in Vienna." February 17, 1947.
- *The Times* (London). "Bomb Outrage in Vienna." February 17, 1947.
- *The New York Times*. "British Headquarters in Vienna Bombed; No Injuries Reported." August 5, 1947.
- *The New York Times*. "Irgun Claims Vienna Bombing and Train Sabotage." August 19, 1947.
- Rivlin, Reuven. Interview by Jonathan Freedland. *The Guardian*, December 2024.
- United Nations Security Council. Resolution 1373 (2001): *Measures to Combat International Terrorism*. New York: United Nations, 2001.
- U.S. Federal Bureau of Investigation. *Definition of Terrorism: Domestic and International Perspectives*. Washington, D.C.: U.S. Department of Justice, 2002.
- White Paper on Palestine. Cmd. 6019. London: His Majesty's Stationery Office, 1939.
- *Wiener Kurier*. "Sprengstoffanschlag im Hotel Sacher." August 5, 1947.
- Morris, Benny. *Righteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict, 1881-1999*. New York: Vintage Books, 2001.